

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### A. Sejarah Rokok

Konsumsi rokok menjadi sebuah kebiasaan yang sudah lama dilakukan terbukti dengan adanya perkembangan rokok yang begitu pesat hingga saat ini. Awal mula perkembangan rokok sebenarnya dimulai sejak tahun 600 SM<sup>1</sup> yaitu ketika orang Amerika sudah memulai menanam tanaman tembakau, dan pada tahun ke-1 Masehi. Orang Amerika telah mengkonsumsi rokok. Kebiasaan ini, terus berkembang seiring dengan tingkat mobilitas penduduk Amerika. Hingga saat ini perilaku merokok seperti menjadi bagian dari gaya hidup dan terus berlanjut, terutama pada negara berkembang

Seiring dengan perkembangan tanaman tembakau diperkenalkan di daratan Eropa. Setelah Cristopher Colombus<sup>2</sup> ia menjadi orang Eropa pertama yang menemukan tumbuhan tembakau. Lalu bangsa Eropa membawa tanaman itu ke berbagai tempat dengan menggunakan kapal laut. Penggunaan tembakau sendiri dilakukan dengan cara dikunyah, dihisap dalam bentuk tembakau sedotan, atau dihisap dengan pipa atau dalam bentuk cerutu. Kemudian, para pelaut meniru kebiasaan suku Aborigin yang menggunakan tembakau untuk merokok dengan cara dipadatkan ke dalam pipa atau cerutu.

---

1 Ulya, *Sejarah Rokok* (diakses dari <https://ulyadays.com>) pada tanggal 06 April 2019 pukul 07.4 Wib

2 Lutfia Ayu Azzanella, *Sejarah Rokok, Fungsi Medis hingga menjadi Candu Dunia*, (diakses dari <https://internasional.kompas.com>) pada pukul 20.24 Wib

Tanaman tembakau terkenal dengan aroma yang wangi ini, ternyata bukan hanya bisa dinikmati dengan cara diisap, namun bisa dengan cara dihirup. Cara kedua ini dinilai lebih ramah lingkungan karena tidak menghasilkan asap rokok. Bahkan, cara ini banyak di gemari oleh orang-orang saat itu karena diyakini dapat menyembuhkan pilek dan mengobati radang hidung. Menikmati tembakau seperti ini banyak digunakan oleh bangsa-bangsa di Asia, Afrika, Amerika, dan sebagian Eropa.<sup>3</sup>

Satu lagi cara menikmati tanaman tembakau, yakni dengan cara dikunyah. Ini merupakan kebiasaan yang tersebar di kalangan petani Amerika. saat ini, kebiasaan mengunyah tembakau sering dilakukan para atlet baseball. Dilansir dari artikel pada laman Jepang yang dibaca, penulis menemukan bahwa pada saat dahulu atlet baseball mengunyah tanaman tembakau untuk melembabkan mulut mereka, dikarenakan kondisi lapangan yang berdebu. Lama kelamaan, karena bekas kunyahan tembakau bisa mengotori bagian lapangan yang disemen, dan karena mengunyah tembakau dapat memberi contoh tidak baik bagi anak-anak. sehingga kegiatan ini tidak lagi kita jumpai pada atlet olahraga baseball.

Perkembangan tembakau dengan cara meletakkan tembakau ke dalam sebuah kertas khusus yang dilinting dengan menggunakan tangan adalah cikal bakal rokok ditemukan. Dengan cepat, cara baru menikmati tembakau ini menyebar luas dan awalnya amat digemari para pelaut dan tentara.

Pada tahun 1830 tanaman tembakau yang dilinting di dalam kertas tiba di Perancis dari negeri ini pula istilah sigaret atau rokok pertama kali

---

<sup>3</sup> Ibid

ditemukan. Mesin pembuat rokok pertama yang dipatenkan adalah buatan Juan Nepomuceno Adorno dari Meksiko pada 1847<sup>4</sup>. Meski demikian produksi rokok baru meroket setelah mesin baru dikembangkan James Albert Bonsack dari Amerika Serikat pada 1880-an. Mesin buatan Bonsack ini bisa memproduksi rokok 40.000 batang hingga 4 juta batang dalam sehari.

Titik balik sejarah tembakau terjadi saat mesin penggulung rokok ditemukan. Sehingga tembakau dalam bentuk rokok menjadi lebih mudah dalam penggunaan serta pengangkutannya. Ini berefek pada harga jual rokok yang menjadi lebih murah dan ketika di konsumsi pengguna rokok merasa nyaman.

## **B. Rokok di Indonesia**

Negarawan yang kala itu menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Inggris, Haji Agus Salim menghisap kreteknya di sebuah pertemuan diplomatik di Kota London.<sup>5</sup> Aroma yang keluar dari rokok tersebut memancing seorang diplomat barat bertanya tentang apa yang sedang dihisap oleh Agus Salim. Lalu Agus Salim pun menjawab "Inilah yang menyebabkan nenek moyang kalian dengan sekian abad lalu datang dan kemudian menjajah negeri kami". Setelah itu, rokok kian terkenal.

Tidak ada jejak pasti asal dan sejarah rokok kretek lahir di Nusantara. Akan tetapi, menurut budaya tutur dikalangan para pekerja pabrik rokok secara turun menurun, riwayat kretek bermula dari penemuan Haji Djamar

---

4 Lutfia Ayu Azzanella, *Sejarah Rokok, Fungsi Medis hingga menjadi Candu Dunia*, (diakses dari <https://internasional.kompas.com>) pada pukul 21.12 Wib  
5 Roem Topatimasang, Puthut Ea, 2010, *Kretek : Kajian Ekonomi & Budaya 4 Kota*, Indonesia Berdikari & Spasi Media, h. 16

pada kurun waktu sekitar akhir abad ke-19.<sup>6</sup> Rokok kretek sendiri adalah rokok yang menggunakan tembakau asli dipadukan dengan cengkeh yang dikeringkan, ketika dihisap terdengar bunyi kretek-kretek.



**Gambar 2.1** : H. Djamhari (Penemu Rokok Kretek)  
*Sumber : Dokumen Museum Rokok*

H. DJamhari meninggal pada tahun 1890, sehingga perkembangan industri rokok Kudus diperkirakan mulai tahun 1870 sampai dengan 1880 dan jenis rokok yang diproduksi waktu itu adalah rokok klobot. Rokok klobot ini dalam bahasa Belanda disebut *strootje* yang artinya rokok jerami.

Raja-raja rokok waktu itu tercatat : Sirin-PR (Pabrik Rokok) Garbis, H.M Muslich-PR Teboe dan PR Jagoeng. H. Atmowidjojo-PR Goenoeng, HM Noorchamid-PR Sabuk, Mas Nitisemitro-PR Bal Tiga, Sebelumnya pada 1864 di Deli telah didirikan pabrik tembakau oleh Nienhuys dan pada 1869 didirikan Deli Maatschappij<sup>7</sup> yang hasilnya terutama diekspor.

<sup>6</sup> Ahmad Sarhoji, *Sejarah Kretek di Indonesia yang sempat disebut "Rokok Obat"* (diakses pada <https://news.okezone.com>) pada tanggal 08 April 2019 pada pukul 21.54 Wib

<sup>7</sup> Dalam artikel Literasi Publik, *Sejarah dan Perkembangan Industri Rokok di Indonesia*, diakses dari (<https://www.literasipublik.com>) pada tanggal 05 Agustus 2019 pukul 06.54 Wib

Jenis rokok berbeda-beda pada saat itu, tergantung daun kertas/pembungkus serta campiran rokok pada saat itu :

- Pada 1900-an dikenal rokok nipah di Magelang dan Muntilan
- Pada 1900 dikenal rokok wangen yang kemudian lenyap pada 1930
- Pada tahun 1930 muncul rokok klembak di Purworejo, Kutoarjo dan

Kebumen

- Pada 1925 pabrik rokok kretek telah bermunculan di semua kota kabupaten di Jawa Tengah dan pada 1931 telah menyebar ke seluruh

bagian utara Jawa Tengah, Magelang, Surakarta dan Yogyakarta.

- Sebelum 1920 Jawa Timur mula-mula mengenal rokok Jawa yang berarti tanpa cengkeh.

- Pada 1910 mulai muncul industri H.M Sampoerna di Surabaya
- Pada 1920 masyarakat Jawa Timur mulai mengenal rokok cengkeh ‘ Pada

1929 muncul pabrik rokok cengkeh di Jombang

Industri rokok kretek di Indonesia berkembang pada tahun 1870-1880an. Rokok beraroma cengkeh ini sangat khas Indonesia. Bentuk-bentuk rokok yang ada saat itu tidak berpenampilan seperti sekarang ini. Kretek dengan klobot merupakan kretek paling umum yang digunakan banyak orang.

Rokok yang pertama kali dibuat adalah rokok lintingan tanpa ada tambahan cengkeh atau campuran bahan lain. Industri rokok pada masa itu digolongkan menjadi industri rumah tangga. Sedangkan rokok kretek dengan aroma cengkeh pertama kali dipelopori oleh Haji Djamarri -seorang penduduk Kudus- pada tahun 1880-an.

Dia menderita sakit di bagian dadanya lalu mulai memelopori penggunaan minyak cengkeh dalam mengobati penyakitnya dan ternyata penyakitnya mulai sembuh. Dengan naluri bisnisnya maka Haji Djamarri mulai membuat rokok obat yang diproduksi dalam skala industri rumah tangga dan laku di pasaran.

Pada saat itu rokok obat lebih dikenal dengan nama rokok cengkeh, kemudian sebutan tersebut berganti menjadi rokok kretek karena bila rokok ini dibakar maka berbunyi berkemeretekan. Rokok kretek kemudian mulai menyebar di pulau Jawa karena adanya kabar bahwa kebiasaan merokok dapat menyembuhkan sakit bengek atau sesak napas.

Pada masa itu telah muncul ratusan pabrik yang memproduksi rokok kretek dan dalam perkembangannya mampu menggeser keberadaan rokok-rokok produksi mancanegara. Perusahaan rokok kretek pertama di Indonesia adalah perusahaan rokok Mari Kangen di Solo yang kemudian disusul oleh perusahaan rokok Sampoerna di Surabaya. Pada awal abad 20, banyak perusahaan rokok kretek beroperasi di Kudus.

Salah satu perusahaan yang terkenal adalah perusahaan rokok cap Bai Tiga yang dikelola oleh raja rokok Nitisemito. Sejak tahun 1928 terjadilah perubahan penting dalam industri rokok kretek di Kudus yaitu semakin luasnya wilayah industri menuju distrik Kudus, Tenggeles, Cendono dan beberapa wilayah lain di Jawa.

Industri pabrik rokok di Indonesia sampai saat ini masih terkonsentrasi di Jawa ditambah sebagian di Sumatera Utara. Pabrik-pabrik ini terutama memproduksi sigaret kretek. Jenis sigaret yang diproduksi di Indonesia adalah:

1. Sigaret Putih atau Sigaret Putih Mesin (SPM) terutama diproduksi oleh PT.BAT, PT Tresno, PT Rodtman dan PT. STTC dengan merek-merek antara lain : Commodore, Escort, 555, State Express, Avion, Ardath, Dunhill dan Diplomat
2. Sigaret Kretek terdiri atas :

- a. Sigaret Kretek buatan tangan tanpa filter atau SKT dan dikerjakan/dilinting dengan tangan dan bersifat padat karya.
- b. Sigaret kretek buatan mesin, memakai filter dan SKM
- c. SKTF atau Sigaret Kretek buatan tangan dengan filter umumnya agak kasar dikerjakan oleh pabrik rokok kecil.
- d. Klobot rokok kretek yang dibungkus dengan daun jagung, yang umumnya dikonsumsi oleh para petani di pedesaan Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian kecil Jawa Barat

Menurut data dari Gabungan Pengusaha Pabrik Rokok Indonesia (GAPPRI) jumlah pabrik sigaret kretek pada 1985 adalah 146 buah dengan jumlah karyawan 142.267 orang. Jumlah ini pada tahun 1998 menurut sumber DJBC sudah mencapai 647 pabrik tembakau. Dalam hal ini yang bertambah adalah pabrik-pabrik ukuran kecil dengan jumlah produksi pada tahun 1996 sebesar 220.175 milyar batang yang sebagian besar (77 %) merupakan hasil produksi 4 pabrik golongan besar (PT. Gudang Garam, PT Djarum Kudus, PT.HM Sampoerna dan PT. Bentoel). Pada 1997 jumlah produksi mencapai 226,933 milyar batang.

Konsumsi Sigaret perkapita perhari di Indonesia pada tahun 1985 adalah 1,5 batang/orang/hari. Pada 1994 sudah menjadi 2,5 batang/orang/hari (menurut data PT HM Sampoerna 1995). Mengenai pangsa pasar menurut Rhenald Kasali, pada tahun 1970 rokok putih menguasai 40 % pasar rokok dan pada tahun 1985 menyusul tinggal 19%. Dari data yang diperoleh pada tahun 1994 pangsa pasar rokok putih (SPM) tinggal 12 %” Menurut dia DJBC pada tahun 1997 pangsa pasar SPM tinggal 11,2 % saja.



**Gambar 2.2 :** Industri Rokok Kretek  
*Sumber : Dokukem rokok Sampoerna*

### C. Awal Mula Iklan di Indonesia

Iklan di Indonesia pada awalnya dikenal dengan sebutan *advertensi* dan *reklame*. Kedua kata tersebut diambil dari Bahasa Belanda.<sup>8</sup> Mengingat Indonesia sendiri mempunyai sejarah yang panjang bersama Belanda. Sehingga, banyak kata-kata di Indonesia yang diserap dari bahasa Belanda. Kata *advertensi* berasal dari kata *advertenties*, sementara *reklame* berasal dari kata *reclame*.

Periklanan di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu periode sebelum kemerdekaan, periode pasca kemerdekaan, dan periode periklanan modern. Periode sebelum kemerdekaan dibagi menjadi era pendudukan Belanda dan era pendudukan Jepang. Masing-masing memiliki tema iklan yang berbeda yang menjadi ciri khasnya.<sup>9</sup>

Sejarah periklanan di Indonesia dimulai sekitar 400 tahun lalu saat Jan Pieterszoon Coen menjabat sebagai Gubernur Jenderal di Batavia. Pada tahun 1621, ia menerbitkan lembar informasi yang ditulis dengan tulisan tangan

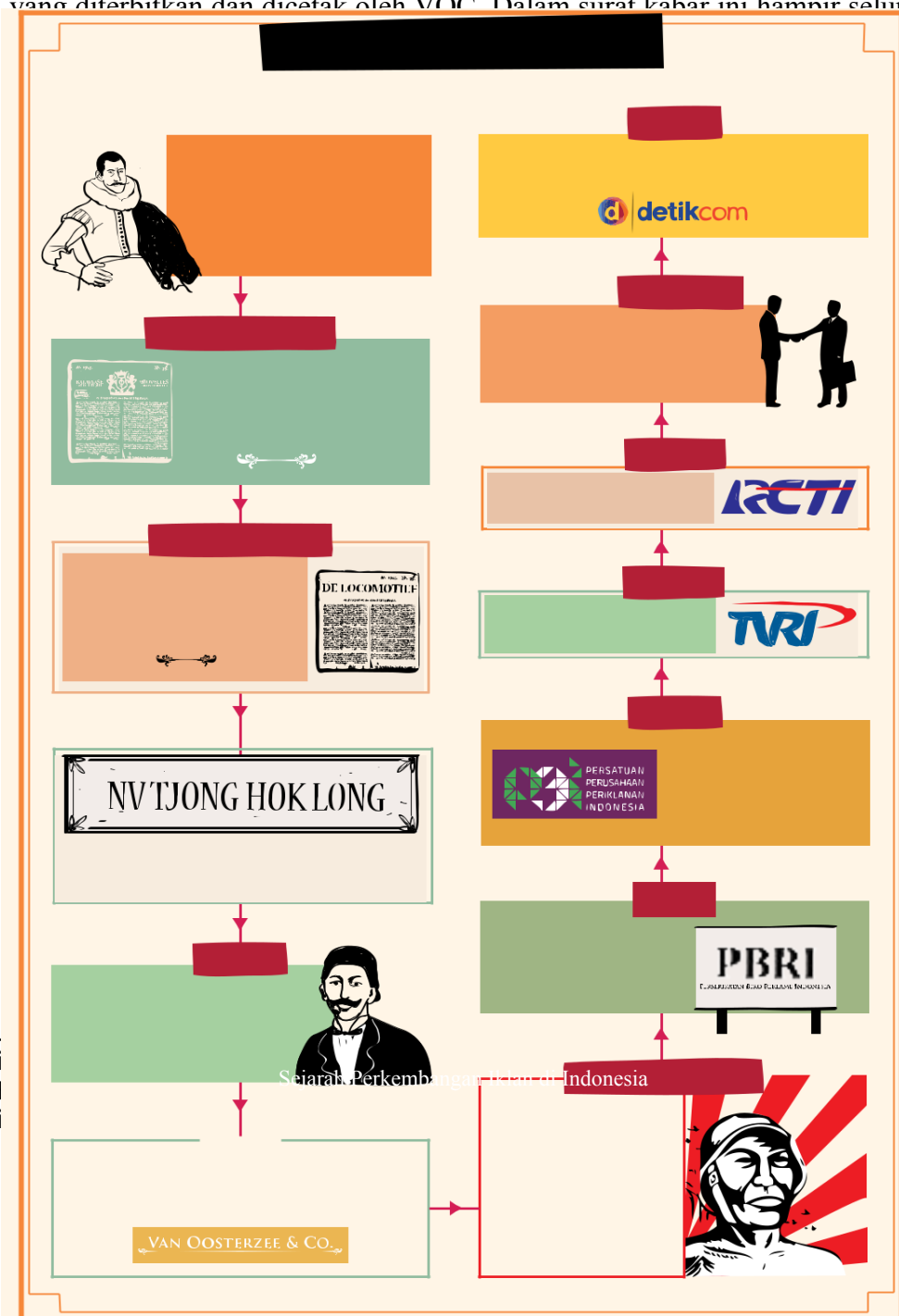
<sup>8</sup> Winarno, B. (2008), Rumah Iklan: Upaya Matari Menjadikan Periklanan Indonesia Tuan Rumah di Negeri Sendiri, Jakarta : Kompas Media Nusantara h. 45

<sup>9</sup> Evelyn Hendriana, 2015, EKONOMI KRAETIF : Rencana Pengembangan Periklanan Nasional 2015-2019, Jakarta : PT. Republik Revolusi, h. 20



yang indah (silografi) bernama *Mémoire De Nouvelles*.<sup>10</sup> Lembar tersebut memuat informasi pemerintah VOC mengenai mutasi pejabat di wilayah Hindia Belanda. Setelah lebih dari satu abad kemudian, tulisan tangan tersebut diterbitkan kembali di surat kabar *Bataviaasche Nouvelles* pada tanggal 17 Agustus 1744 yang merupakan surat kabar pertama di Hindia Belanda.

Surat kabar ini merupakan surat kabar pemerintah Hindia Belanda yang diterbitkan dan dicetak oleh VOC. Dalam surat kabar ini hampir seluruh



## Indonesia

162

1901

Pendirian NV Tjong Long sebagai perusahaan iklan pertama milik China

1922

Van Oezt menjadi perusahaan iklan pertama yang mengusulkan etika periklanan

Tema periklanan berubah menjadi propaganda kemegahan Jepang dan perekutan tenaga kerja paksa/kepentingan Militer Jepang

#### a. Iklan Rokok di Indonesia

Sejalan dengan perkembangan usaha rokok yang cukup pesat, persaingan antar produsen rokok mulai terjadi. Beberapa perusahaan rokok berskala besar mencoba untuk bersaing dan berupaya untuk menjadi paling unggul melalui pemilihan kegiatan promosi yang tepat.

Sejalan dengan perkembangan usaha rokok yang cukup pesat, persaingan antar produsen rokok mulai terjadi. Beberapa perusahaan rokok berskala besar mencoba untuk bersaing dan berupaya untuk menjadi paling unggul melalui pemilihan kegiatan promosi yang tepat. Strategi pemasaran berupa etiket, iklan produk rokok menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dunia perdagangan rokok.

Periklanan rokok mulai berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi mesin cetak oleh surat kabar di Indonesia.

Strategi beriklan berupa pemasangan iklan cetak di beberapa surat kabar lokal, atau berupa kalender serta strategi beriklan tidak langsung mulai marak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan rokok berskala besar yang peduli pada pengenalan merk di kalangan masyarakat. Di masa itu, istilah *branding activation* mungkin belum dikenal oleh para produsen rokok, namun mereka cukup sadar pentingnya menarik perhatian masyarakat dan mengikat emosi pembeli dengan merk dagang mereka. Maka kegiatan beriklan pada tahun 1930-an menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masa perkembangan industri rokok di Indonesia.

Etiket, iklan untuk produk rokok tidak sekedar memuat informasi dan upaya penawaran produk, namun juga mengandung unsur yang sangat berkaitan dengan lingkungan sosial, kebudayaan, bahkan mitos yang berkembang pada sebuah masa.

Strategi pemasaran berupa etiket, iklan produk rokok menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dunia perdagangan rokok. Sebelum diproduksi secara masal, rokok dibuat dalam skala industri rumah tangga dan melalui cara yang sangat konvensional.



**Gambar 2.3 :** Contoh Etiket Iklan Produk Rokok

*Sumber : Katalog Pameran Etiket Rokok tahun 2001*

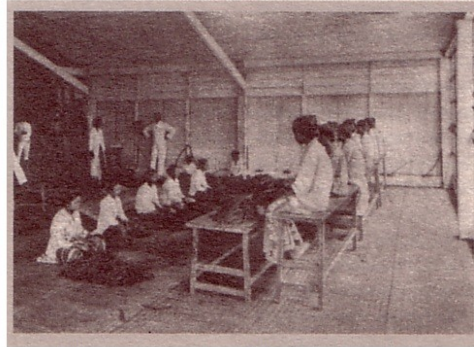
*Image* perempuan dalam etiket rokok untuk merk dagang Soember Girang ini dibuat pada tahun 1930-an. Dibandingkan dengan etiket lain yang berkembang pada masa itu, etiket ini termasuk salah satu etiket yang memiliki mutu yang baik. Unsur gambar tampak menarik dan menunjukkan kemampuan ilustratornya. Penyajiannya cukup komunikatif, realistis dan menggunakan unsur garis yang kuat dan blok warna yang tegas.

Etiket ialah karya desain grafis dalam bentuk komunikasi visual dalam strategi promosi. Fungsi dari etiket sendiri adalah untuk dapat menginformasikan nama dan gagasan dalam sebuah produk. Selain itu, etiket merupakan langkah awal agar dapat mengkomunikasikan citra produk kepada target audiens.

Pada umumnya etiket berbentuk secarik kertas yang ditempelkan pada kemasan suatu produk. Dalam perkembangannya etiket kemudian dicetak menjadi satu dengan kemasan. Wajar saja jika akhir-akhir ini istilah etiket menjadi asing bagi kita karena keberadaannya pun sudah sangat jarang ditemui. Tetapi masih bisa kita jumpai etiket di industri rumah tangga tradisional yang memproduksi makanan. Pada awal perkembangan industri rokok di Indonesia, etiket menjadi satu-satunya alat untuk mengenalkan brand/merk produk pada target audiens.

Biaya promosi yang mahal melalui surat kabar atau media promosi yang lain, membuat industri rokok berskala kecil memilih etiket sebagai tumpuan alat untuk mempromosikan produk rokok. Kesadaran akan pentingnya sebuah promosi dalam menjualkan produk rokok, membuat

etiket menjadi pilihan dalam strategi pengenalan produk rokok kepada audiens .



**Gambar 2.4 :** Suasana Pabrik/Tempat Produksi Rokok Pada Zaman Belanda  
Suatu hal yang menarik bahwa pada mulanya orang merokok tidak

ada hubungannya dengan gengsi, penampilan, atau bahkan kejantanan seseorang. Kebiasaan merokok pada awalnya lebih mengacu kepada sajian yang biasanya dinikmati pada saat masyarakat bersosialisasi.

Pada zaman Hindia Belanda, rokok kretek hanya dinikmati oleh kelas menengah ke atas. Sedangkan masyarakat kelas menengah ke bawah biasa menikmati rokok lintingan. Perbedaan harga rokok kretek dan rokok lintingan menyebabkan adanya *positioning* yang berbeda antara kedua jenis rokok tersebut.

